

Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan pada Puisi Ju-Yi Mulyan Karya Al-Rudaki: Kajian Stilistika

Eriska Yani Safitri¹, Wita Meilina Laura², Silvia Syifa Nur Padilah³, Nurholis⁴
Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung,
Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

*Email: eriskayanisafitry@gmail.com¹; 900wita@gmail.com²; nurpad94@gmail.com³;
nurholis@uinsgd.ac.id⁴

Sejarah Artikel:

Diterima 20-06-2025
Disetujui 23-06-2025
Diterbitkan 25-06-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of figurative language in Juyi Mulyan's poem by Al-Rudaki using a stylistic approach. The main objective of this study is to identify the types of figurative language used, as well as to understand the meaning and function of the figures of speech in strengthening the message and aesthetics of the poem. The method used is a descriptive qualitative method with a stylistic analysis technique, namely analyzing quotations in the poem based on the category of figurative language such as metaphor, simile, personification, hyperbole, and symbolism. Data were collected through a literature study of the poem's text and supporting theoretical references. The results of the study show that Al-Rudaki predominantly uses metaphor and personification as the main devices in building the emotional atmosphere of the poem. Figurative language is used to express longing for the homeland, admiration for the leader, and to create a strong imaginative image. Thus, Juyi Mulyan's poem reflects the power of aesthetic expression through a distinctive and profound choice of language style.

Keywords: *Figurative language, Stylistics, Classical Persian Poetry, Al-Rudaki, Ju-yi Mulyān*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa kiasan dalam puisi Juyi Mulyan karya Al-Rudaki dengan pendekatan stilistika. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan, serta memahami makna dan fungsi kiasan tersebut dalam memperkuat pesan dan estetika puisi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis stilistika, yaitu menganalisis kutipan-kutipan dalam puisi berdasarkan kategori gaya bahasa kiasan seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan simbolisme. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap teks puisi dan referensi teoretis pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Rudaki secara dominan menggunakan metafora dan personifikasi sebagai perangkat utama dalam membangun suasana emosional puisi. Gaya bahasa kiasan digunakan untuk mengekspresikan kerinduan terhadap tanah air, kekaguman terhadap pemimpin, serta menciptakan citra imajinatif yang kuat. Dengan demikian, puisi Juyi Mulyan mencerminkan kekuatan ekspresi estetis melalui pilihan gaya bahasa yang khas dan mendalam.

Kata Kunci: Gaya bahasa kiasan, Stilistika, Puisi Persia klasik, Al-Rudaki, Ju-yi Mulyān

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Eriska Yani Safitri, Wita Meilina Laura, Silvia Syifa Nur Padilah, & Nurholis. (2025). Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan pada Puisi Ju-Yi Muliyan Karya Al-Rudaki: Kajian Stilistika. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4). <https://doi.org/10.63822/8c2xbq35>

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif (Astuti & Humaira, 2022). Puisi juga merupakan bentuk ekspresi estetis yang menyiratkan emosi dan makna secara padat. Dalam kajian sastra, puisi Juyi Mulyan karya Al-Rudaki menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena kekayaan citra bahasa yang dikandungnya. Penelitian ini menyoroti penggunaan gaya bahasa kiasan dalam puisi tersebut melalui perspektif stilistika, yaitu kajian ilmiah mengenai gaya bahasa dalam karya sastra.

Gaya bahasa, khususnya gaya bahasa kiasan, merupakan unsur penting dalam karya sastra yang dapat membantu menyampaikan ide pengarang serta menggugah emosi pembaca agar turut merasakan ekspresi yang dituangkan dalam tulisan (Lalanissa & Nazaruddin, 2017). Gaya bahasa kiasan merupakan penggunaan kata atau frasa yang dimaksudkan untuk menghasilkan efek tertentu, dengan makna yang tidak diartikan secara langsung atau harfiah seperti dalam penggunaan bahasa sehari-hari (Abrams, 1997, sebagaimana dikutip dalam Putri, 2015). Melalui penggunaan gaya ini, penyair dapat menyampaikan pesan sekaligus membangkitkan makna yang lebih mendalam dan emosional bagi pembaca.

Stilistika sebagai pendekatan teori dalam penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa, termasuk di dalamnya metafora, personifikasi, simile, hiperbola, dan unsur kiasan lainnya. Fransori (2017) menjelaskan bahwa “Stilistika merupakan ilmu tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra” (Fransori, 2017). Dengan menggunakan pendekatan ini, makna kiasan dalam puisi dapat dianalisis secara sistematis dan mendalam.

Abu Abdallah Al-Rudaki (859–941 M), dikenal sebagai bapak puisi Persia klasik, merupakan tokoh penting dalam sejarah sastra Timur Tengah. Abu ‘Abdollah’ Jafar ibn Mohammad Rudaki adalah seorang penyair di istana Samanid yang memerintah sebagian besar Khorâsân (Persia timur laut) dari pusatnya di Bukhara (Tabatabai, 2010). Karya Juyi Mulyan merepresentasikan estetika awal dalam tradisi puisi Persia. Puisi ini tidak hanya indah secara bentuk, tetapi juga kaya akan simbolisme dan kiasan yang merefleksikan konteks budaya pada zamannya. Meski begitu, kajian stilistika terhadap puisi ini masih tergolong minim, terutama dalam bingkai pendekatan gaya bahasa kiasan modern.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa banyak penelitian serupa dilakukan terhadap puisi-puisi modern Indonesia. Misalnya, penelitian puisi karya Akhmad T. Bacco (2024) mengidentifikasi sembilan jenis gaya bahasa kiasan berdasarkan teori Keraf dalam kumpulan puisi kontemporer (Sahari & Qur’ani, 2024). Studi tersebut memberikan contoh metodologis yang relevan, namun belum diterapkan pada puisi klasik Persia seperti Juyi Mulyan.

Kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya kajian stilistika terhadap puisi karya Al-Rudaki dalam perspektif modern, khususnya terkait teori bahasa kiasan kontemporer. Hingga lima tahun terakhir, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas puisi Juyi Mulyan dengan fokus pada aspek kiasan dan pendekatan stilistika modern.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan stilistika untuk menganalisis gaya bahasa kiasan dalam puisi klasik Persia, serta interpretasi makna gaya bahasa tersebut dalam konteks budaya dan sejarah penyair, yang belum banyak dikaji sebelumnya dalam studi sastra lintas budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa kiasan dalam puisi Juyi Mulyan; (2) menganalisis makna dan fungsi gaya-gaya kiasan tersebut terhadap estetika dan pesan puisi; dan (3) menempatkan data tersebut dalam kerangka teori stilistika serta dalam konteks budaya klasik Persia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah teori stilistika lintas budaya, memberikan referensi baru bagi kajian sastra Persia di Indonesia, serta menjadi pijakan penting dalam penelitian komparatif antara puisi klasik dan puisi modern.

Rancangan penelitian ini dinilai relevan dan aktual, dengan dukungan literatur dari tahun 2019–2024, serta menawarkan kontribusi konseptual dan aplikatif dalam bidang kajian sastra dan bahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian secara umum mencakup beberapa aspek utama, yaitu pendekatan dan metode yang digunakan, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena gaya bahasa kiasan dalam puisi secara sistematis, mendalam, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari teks puisi yang menjadi objek kajian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang menyeluruh serta deskripsi rinci mengenai penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, khususnya puisi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika, yaitu cabang ilmu linguistik yang mengkaji gaya bahasa sebagai unsur pembentuk makna dan keindahan dalam karya sastra. Stilistika memadukan analisis linguistik dengan sensitivitas sastra, dengan fokus pada unsur kebahasaan seperti diksi, majas, bunyi, dan struktur kalimat, serta bagaimana unsur-unsur tersebut menciptakan efek estetis dalam teks sastra. Melalui pendekatan ini, penggunaan bahasa kiasan dalam puisi *Ju-yi Muliyan* karya al-Rudaki dianalisis untuk mengungkap fungsi dan makna estetis yang terkandung di dalamnya.

Objek material dalam penelitian ini adalah puisi klasik Persia berjudul *Ju-yi Muliyan* karya Abu 'Abdullah Ja'far ibn Muhammad al-Rudaki. Puisi ini dipilih karena merupakan salah satu karya paling terkenal dari al-Rudaki yang mengandung unsur estetika tinggi dan kaya akan gaya bahasa kiasan.

Data penelitian berupa teks puisi *Ju-yi Muliyan* dalam versi terjemahan dan transliterasi yang tersedia dalam studi-studi sastra terdahulu. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara menelaah teks puisi, mencatat setiap bentuk gaya bahasa kiasan yang ditemukan, dan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis majas. Setelah itu, setiap data dianalisis dengan pendekatan stilistika untuk mengetahui fungsi, makna, serta kontribusinya dalam membangun pesan dan keindahan puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Puisi Juyi Muliyan karya Al-Rudaki merupakan puisi klasik Persia yang sarat akan nuansa emosional dan kecintaan terhadap tanah air. Melalui bahasa yang puitis dan penuh kiasan, penyair menyampaikan kerinduan, semangat nasionalisme, serta penghormatan terhadap kota Bukhara dan pemimpinnya. Analisis berikut akan menyoroti beberapa bait puisi tersebut melalui lensa stilistika, khususnya gaya bahasa kiasan seperti metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola.

No	Kutipan Puisi	Jenis Gaya Bahasa
1	"The sands of Oxus, toilsome though they be, beneath my feet were soft as silk to me." (Tabatabai, 2010)	Simile
2	"Glad at the friends' return, the Oxus deep / Up to our girths in laughing waves shall leap." (Tabatabai, 2010)	Personifikasi
3	"Long live Bukhara! Be thou of good cheer!" (Tabatabai, 2010)	Personifikasi
4	"Joyous towards thee hasteth our Amir!" (Tabatabai, 2010)	Hiperbola
5	"The Moon's the Prince, Bukhārā is the sky; / O Sky, the Moon shall light thee by and by!" (Tabatabai, 2010)	Metafora

Pembahasan

Penggunaan gaya bahasa kiasan dalam puisi Juyi Muliyan karya Al-Rudaki mencerminkan kekuatan ekspresi estetis yang menjadi ciri khas puisi klasik Persia. Melalui pendekatan stilistika, gaya bahasa kiasan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan retorik, tetapi juga sebagai sarana utama untuk membentuk makna, membangun suasana emosional, dan menyampaikan nilai-nilai sosial budaya.

Simile sebagai ekspresi emosi dan afeksi

Kutipan "The sands of Oxus, toilsome though they be, beneath my feet were soft as silk to me" memuat simile, dengan kata pembanding "as". Simile ini tidak sekadar menyamakan pasir dengan sutra, tetapi menyampaikan perasaan mendalam penyair terhadap tanah airnya. Pasir yang keras dan menyakitkan terasa lembut karena diselimuti oleh rasa cinta dan rindu. Dalam kajian stilistika, gaya ini termasuk dalam kategori gaya afektif, yaitu ketika bentuk bahasa mencerminkan emosi penyair. Makna afektif merupakan keadaan penggunaan bahasa yang menyerlahkan perasaan peribadi penutur seperti sikap terhadap pendengar, dan sikap mengenai sesuatu yang diperkatakan (Waeyusoh & Yaakub, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman fisik dapat berubah makna karena dorongan batin yang kuat, dalam hal ini: nasionalisme dan kerinduan.

Personifikasi sebagai penghidupan suasana

Pada kutipan "Glad at the friends' return, the Oxus deep / Up to our girths in laughing waves shall leap," terdapat personifikasi, yaitu sungai Oxus digambarkan seolah makhluk hidup yang bisa "tertawa" dan "melompat". Dalam pendekatan stilistika, gaya ini termasuk dalam kategori figurative expression yang bertujuan menghidupkan suasana puisi. Figurative expression adalah bahasa yang bermartabat untuk memberikan makna secara tidak langsung dengan tujuan untuk memberikan kesan yang mendalam terhadap sesuatu teks (Jambi & Abdullah, 2015). Alam menjadi partisipan emosional dalam kegembiraan manusia. Ini memperlihatkan adanya kesatuan antara manusia dan alam, yang kerap muncul dalam puisi Timur Tengah klasik. Gaya ini tidak hanya memperkuat suasana gembira, tetapi juga memperlihatkan keharmonisan antara batin penyair dan lingkungan sekitarnya.

Seruan emosional dan nasionalisme melalui personifikasi

Kutipan "Long live Bukhara! Be thou of good cheer!" menggunakan personifikasi karena Bukhara digambarkan seperti makhluk hidup yang bisa "berumur panjang" dan "bersukacita." Ungkapan ini juga merupakan bentuk gaya ekspresif, yaitu tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menegaskan

maksud atau perasaan yang ingin disampaikan secara langsung melalui seruan (Rini, 2022), yang digunakan untuk menekankan intensitas emosi. Gaya ini memperlihatkan unsur nasionalisme dan rasa bangga terhadap kota kelahiran. Bukhara digambarkan seperti seorang teman atau ibu yang harus diberi semangat. Dalam konteks historis, ini dapat dikaitkan dengan kondisi sosial saat itu, di mana peran penyair juga sebagai simbol suara rakyat.

Pemimpin sebagai tokoh simbolik

Kalimat “Joyous towards thee hasteth our Amir” memperlihatkan personifikasi dalam konteks kepemimpinan. Personifikasi yang diartikan sebagai jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Payuyasa, 2019). Sosok Amir digambarkan sebagai pribadi yang penuh kegembiraan dalam menyambut Bukhara. Dalam hal ini, penyair tidak hanya menggambarkan tokoh, tetapi juga menyematkan nilai simbolik kepemimpinan ideal, yaitu pemimpin yang dekat dengan rakyat dan cinta tanah air. Personifikasi ini memperkuat gambaran relasional antara pemimpin dan daerah kekuasaannya.

Alegori sebagai penyampaian nilai

Kutipan terakhir, “Bukhārā is the mead, the Cypress he; Receive at last, O Mead, thy Cypress-tree!”, mengandung metafora, simbolisme, dan alegori. “Mead” atau padang rumput merujuk pada kota Bukhara yang luas dan subur, sedangkan “Cypress-tree” atau pohon cemara adalah simbol keindahan, kekuatan, dan kemuliaan pria. Dalam tradisi puisi Timur Tengah, pohon cemara sering melambangkan sosok yang tinggi, teguh, dan memesona. Dengan demikian, ungkapan ini tidak hanya menggambarkan kedekatan antara kota dan pemimpinnya, tetapi juga menyampaikan nilai idealisme tentang kesempurnaan pemimpin. Ini merupakan bagian dari gaya alegoris dalam stilistika, di mana kata-kata dipilih untuk mewakili ide atau konsep moral yang lebih besar. Alegori adalah majas yang didalam penyampaian menggunakan kiasan atau penggambaran (A. Al Putri, 2020).

Melalui pendekatan stilistika, gaya bahasa kiasan dalam puisi Juyi Muliyan terbukti tidak hanya memperindah puisi secara estetik, tetapi juga menjadi medium utama untuk mengungkapkan emosi penyair, simbolisme politik, dan nasionalisme. Al-Rudaki menggunakan gaya bahasa ini untuk membangun dunia puisi yang kaya akan makna dan citra imajinatif. Dengan demikian, gaya bahasa kiasan dalam puisi ini memiliki fungsi estetik sekaligus ideologis yang kuat.

KESIMPULAN

Puisi Juyi Muliyan karya Al-Rudaki memperlihatkan bahwa kekuatan sastra tidak hanya terletak pada isi, melainkan juga pada cara penyair menyampaikannya. Melalui pemilihan gaya bahasa kiasan yang lembut, imajinatif, dan sarat makna, Al-Rudaki berhasil menghidupkan kembali emosi-emosi mendalam seperti kerinduan, kebanggaan, cinta tanah air, dan penghormatan terhadap pemimpin.

Bahasa yang digunakan tidak bersifat literal, melainkan dijiwai oleh kekuatan metafora, personifikasi, simile, hingga simbolisme yang membentuk gambaran utuh tentang keindahan dan semangat suatu bangsa. Kajian stilistika pada karya ini membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap puisi klasik, sekaligus menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak sekadar hiasan, melainkan nyawa dari ekspresi sastra itu sendiri.

Dengan demikian, Juyi Mulyan bukan hanya sekadar puisi lama, melainkan warisan estetik yang memperlihatkan bahwa bahasa kiasan memiliki daya tahan dan kekuatan dalam menyampaikan pesan lintas zaman.

REFERENSI

- Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110–118.
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “Puisi Untuk Ibu” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48–57.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(01), 1–12.
- Jambi, J., & Abdullah, N. (2015). STRATEGI TERJEMAHAN BAHASA FIGURATIF DALAM NOVEL BAHASA JEPUN KE BAHASA MELAYU: TRASLATION STRATEGIES OF FIGURATIVE EXPRESSIONS IN JAPANESE LANGUAGE NOVEL TO MALAY LANGUAGE. *Jurnal Bahasa Dan Budaya Jepun*, 5, 83–104.
- Lalanissa, A. R., & Nazaruddin, K. (2017). Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji dan Kelayakannya di SMA. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(1 Jan).
- Payuyasa, I. N. (2019). Gaya bahasa personifikasi dalam novel sirkus pohon karya andrea hirata. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(2), 73–79.
- Putri, M. A. (2015). Gaya bahasa kiasan dalam wacana iklan Jepang. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 9(1), 30–36.
- Rini, A., Kuncara, K. P., & Safitri, R. D. (2022). Penggunaan gaya bahasa pada tulisan di bak truk: kajian stilistika pragmatik. *TOTOBUANG*, 10(1).
- Sahari, A. C., & Qur’ani, H. B. (2024). Gaya Bahasa Kiasan dalam Antologi Puisi Langit Air Langit Basah karya Akhmad T. Bacco. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan*, 9(2), 335–347.
- Tabatabai, S. (2010). *Father of Persian verse: Rudaki and his poetry*. Leiden University Press.
- Waeyusoh, W., & Yaakub, Y. (2023). Konotatif, Afektif Dan Reflektif Memanifestasi Kebijakan Akal Budi Melayu Patani. *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastera Dan Budaya*, 2(1), 155–176.